

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara dengan banyak bahasa, pulau dan suku, termasuk pulau Jawa. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting bagi setiap orang, yang melalui segala maksud dan tujuan agar dapat diterima oleh lawan bicaranya. Ditinjau dari keberadaannya, bahasa dalam kehidupan sosial tidak dapat dianggap sebagai ruang hampa karena melekat pada semua aktivitas kehidupan manusia dan bahasa digunakan sebagai sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prof Jazeri yang berpendapat bahwa manifestasi bahasa begitu luas sehingga variasinya tampak tidak terbatas. Sosiolinguistik bahasa dipandang sebagai gejala sosial yang artinya bahasa itu tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor bahasa, tetapi juga terjadi karena faktor dari luar bahasa seperti status sosial, jarak sosial, usia, jenis kelamin, tempat, waktu, kondisi, dan budaya pemakaian bahasa.²

Setiap individu disebut sebagai makhluk sosial karena saling membutuhkan satu dengan yang lainnya karena dalam keseharian manusia membutuhkan yang namanya bahasa. Apabila dalam keseharian manusia tidak dapat menggunakan bahasa untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat, maka seseorang itu akan kehilangan kesanggupannya sebagai makhluk sosial. Setiap orang yang bertutur mempunyai kemampuan komunikatif berupa

² Muhammad Jazeri, *Sosiolinguistik*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2017), hal 2

kemampuan bahasa sesuai fungsi dan situasi. Bahasa yang beraneka ragam bisa ditemukan di mana pun dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam ilmu sociolinguistik terdapat beberapa pengertian yang lebih luas yaitu identitas sosial penutur, identitas sosial pendengar, lingkungan sosial yang terjadi karena tindak tutur, analisis sinkronik dan diakronik, penilaian sosial yang berbeda, tingkat variasi, dan ragam linguistik.³

Secara umum, bahasa adalah alat komunikasi untuk membentuk menjadi satuan yang tergolong seperti kata, kelompok kata, klausa, dan diucapkan secara lisan atau tertulis. Dengan berkomunikasi dapat menjelaskan apa yang sedang kita rasakan, kita pikirkan, dan pastinya untuk dimengerti oleh orang lain. Meskipun kegiatan berkomunikasi itu bisa dilakukan dengan banyak cara, tetap bahasa adalah kunci segalanya. Dalam berbahasa secara tidak langsung juga akan terjadi variasi bahasa yang disebabkan secara langsung atau tidak langsung oleh penutur dengan situasi konteks sosialnya. Pengertian variasi bahasa dalam pandangan sociolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga gejala sosial. Kajian bahasa yang dihubungkan dengan dengan budaya menciptakan studi antropologi bahasa atau antropalinguistik, sedangkan kajian bahasa yang dikaitkan dengan perkembangan individu pemakaian bahasa melahirkan studi psikologi bahasa atau psikolinguistik. Sementara itu, kajian bahasa yang menganggap bahasa sebagai gejala sosial melahirkan studi sosiologi bahasa atau sociolinguistik.⁴

³ Akhiri Laiman, dkk., "Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu", *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(1), 2018, hal. 45–55.

⁴ *Ibid*, hal. 6.

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik saja, tetapi juga oleh faktor lainnya. Sociolinguistik sendiri menjadi menarik untuk dikaji lebih-lebih dengan semakin naiknya mobilitas manusia yang membuat kelompok masyarakat di dunia menjadi multikultural dan multilingual.⁵ Dulu, mungkin ada masyarakat yang terpisah dari yang lain yang menyebabkan hidup jauh dari masyarakat lainnya. Masyarakat seperti ini biasanya terjadi sifat dalam bahasa dan budayanya. Namun, dengan mobilitas manusia yang tinggi, sekarang sulit rasanya menemukan yang sifat menetap. Kontak sosial yang terjadi berarti juga kontak bahasa dan budaya dari masyarakat tersebut dan dipastikan akan terjadi ragam-ragam bahasa.

Salah satu fungsi komunikasi bahasa adalah alat komunikasi. Dalam sociolinguistik bahasa memiliki fungsi tertentu untuk mencapai tujuan, bagi mitra tutur maupun penutur atau bisa diistilahkan individu satu berinteraksi dengan individu lainnya. Aktivitas yang dilakukan individu satu terhadap individu lainnya disebut dengan komunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat fungsi Bahasa dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) fungsi kebudayaan yang penelaahnya dapat dilakukan dari segi filogenetik dan ontogenetik, (2) fungsi sosial dapat dibedakan berdasarkan ruang lingkup dan bidang pemakaian, dan (3) fungsi pendidikan sebagai kekuatan integratif, instrumental, kultural, dan penalaran. Ketiga fungsi bahasa tersebut menjadi perhatian utama dalam kajian sociolinguistik.⁶

⁵ Achmad Zulakbar, "Variasi Bahasa Dalam Komunikasi Komunitas Danz Base Makassar: Tinjauan Sociolinguistik", *Makassar: Depatemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*, 2018.

⁶ Mohammad Jazeri. "Sociolinguistik", *Akademia Pustaka*, (2017). Hal 6.

Masyarakat Indonesia merupakan makhluk kedwibahasaan dan multibahasawan dikatakan begitu karena masyarakat Indonesia menguasai lebih dari dua bahasa. Setidaknya, masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Kedwibahasaan sendiri juga bukan termasuk gejala bahasa tetapi sudah masuk dalam sifat (karakter) penggunaan bahasa. Orang yang bisa menggunakan dua bahasa itu disebut kedwibahasaan.⁷ Sebagai contoh masyarakat daerah Tulungagung, selain menguasai bahasa daerah Tulungagung sebagai bahasa ibu, juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi.

Dalam kedwibahasaan ini muncul juga istilah alih kode dan campur kode. Dalam kelompok masyarakat tutur yang mampu memakai dua bahasa dengan baik dan benar akan sering terjadi peristiwa tutur dimana penuturnya beralih bahasa satu ke bahasa yang lain, atau macam bahasa satu ke macam bahasa lain. Menurut pendapat yang disampaikan oleh Suandi dalam Jazeri yang menyatakan bahwa alih kode merupakan pergantian penggunaan bahasa satu ke bahasa lain atau variasi bahasa ke variasi bahasa lain dalam peristiwa tutur.⁸ Pada hakikatnya alih kode dan campur kode sangat melekat pada kehidupan sehari-hari terutama dalam interaksi dengan orang lain.

Jika suatu masyarakat bahasa bertemu dengan masyarakat bahasa lainnya, akan terjadi kontak bahasa. Dalam kontak bahasa suatu masyarakat tutur akan mempelajari bahasa masyarakat tutur lainnya, disitulah kemudian terjadi penggunaan dua bahasa oleh penutur (bilingualime) dan kemampuan

⁷ Gio Mohamad Johan, "Identifikasi Kedwibahasaan Siswa: Implementasi Studi Kebahasaan Di Sekolah Dasar", *Jurnal Tunas Bangsa*, 4.1 (2017), Hal 57–65.

⁸ Mohammad Jazeri. "Sosiolinguistik", Akademia Pustaka, (2017). Hal 61-62

atau kebiasaan menggunakan lebih dari dua bahasa (multilingualisme). Lebih dalam lagi bilingualisme dan multilingualisme penutur interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode. Selain itu, dapat diartikan akibat terjadinya bilingualisme dan multilingualisme adalah pada masyarakat yang terbuka, yakni masyarakat yang menerima kehadiran masyarakat lain di luar daerahnya.⁹ Manfaat dari variasi bahasa, meliputi mempelajari lebih banyak bahasa, mengetahui banyak bahasa setiap daerah, sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, pemersatu bangsa Indonesia, dan jika kita sudah benar-benar terjun ke lingkungan terdapat berbagai variasi bahasa di dalamnya, pastinya akan merasakan manfaat tersebut.

Alih kode dan campur kode juga biasa terjadi di suatu tempat yang di dalamnya terdapat etnis, suku, bahasa, dan ragam budaya. Fenomena tersebut terjadi di dalam lingkup pesantren, penggunaan alih kode tersebut ditemukan ketika proses percakapan dua orang atau lebih. Karena memang banyak santri yang berasal dari berbagai daerah dan sering ditemukan alih kode terjadi saat mereka melakukan interaksi.

Pengertian detail dari pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan yang memberikan edukasi tentang agama, dan lembaga ini identik pendatang dari berbagai daerah. Asrama tempat santri belajar mengaji, dan juga sering disebut sebagai “Pondok Pesantren” datang dari kata “Santri” dalam agama Islam yaitu seorang pencari ilmu yang berguru ke tempat jauh dari asalnya. Sedangkan, kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Menurut Santi dan Aini pesantren atau pondok

⁹ Mohammad Jazeri. ‘Sosiolinguistik’, Akademia Pustaka, (2017) Hal 64-65

adalah tempat dari proses perkembangan pendidikan nasional.¹⁰ Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Muncul ciri khas tersendiri baik dari dialek maupun kosa kata yang berbeda dari daerah satu dengan yang lainnya. Ciri khas inilah yang nantinya dapat memperlihatkan identitas serta keberadaan daerah satu dengan daerah lainnya. Berbagai daerah dan berbagai macam ciri khasnya melahirkan bahasa baru.

Pondok Pesantren Subulussalam Tulungagung merupakan pondok pesantren yang berdiri di wilayah Tulungagung dan mayoritas santrinya merupakan mahasiswa Universitas Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, peneliti tertarik melakukan penelitian di Pondok Pesantren Subulussalam Tulungagung dikarenakan salah satu fenomena yang terjadi dalam skala yang luas banyak santri dan guru pengajar berasal dari daerah yang berbeda-beda. Posisi ini akhirnya mendatangkan ciri khas masing-masing daerah, baik suku, etnis, bahasa, agama maupun sosial dan budaya. Dalam kondisi ini juga mengharuskan siswa beradaptasi di lingkup tempat tinggal sementara selama menuntut ilmu.

Penelitian ini relevan mengenai variasi bahasa pada saat pengajian kitab dan santri Subulussalam Tulungagung yang memiliki ketidakseragaman berbahasa sehingga mendatangkan banyak ciri khas daerah, baik suku, etnis, bahasa, agama maupun sosial budayanya. Berdasarkan latar belakang yang tertera maka relevan tertarik untuk mengambil judul *Analisis Penggunaan Alih*

¹⁰ Dewi Santi & Yurika Aini, "Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid", *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 3(1), 2022, hal. 1–19.

Kode dalam Komunikasi Santri Pesantren Subulussalam Tulungagung dan Relevansinya terhadap Mata Kuliah Sociolinguistik.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, pernyataan penelitian ini memfokuskan untuk mengkaji terkait hal-hal sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk alih kode pada santri Pesantren Subulussalam Tulungagung.
2. Apa faktor yang memengaruhi alih kode pada santri Pesantren Subulussalam Tulungagung.
3. Bagaimana relevansi antara alih kode terhadap mata kuliah sociolinguistik.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk alih kode pada santri Pesantren Subulussalam Tulungagung.
2. Mendeskripsikan faktor yang memengaruhi alih kode pada santri Pesantren Subulussalam Tulungagung.
3. Mendeskripsikan relevansinya terhadap mata kuliah sociolinguistik

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan praktis penggunaan alih kode bahasa santri Subulussalam Tulungagung dan bisa lebih mendalami tentang alih kode bahasa dalam ilmu sociolinguistik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan bisa menambah wawasan lebih dan pengetahuan peneliti dalam menelaah secara mendalam tentang alih kode bahasa, dan mengetahui banyak jenis bahasa pada santri pesantren Subulussalam Tulungagung.
- b. Bagi khalayak umum penelitian ini dapat menambah wawasan juga terkait penyebab terjadinya alih kode dan wujudnya.
- c. Bagi peneliti lainnya, semoga bisa menjadi bahan untuk contoh bahan meneliti lebih detail, walupun belum terlalu sempurna.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini mengandung beberapa penjabaran terkait istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Alih Kode Pada Saat Pembelajaran Kitab di Pesantren Subulussalam Tulungagung dan Relevansinya terhadap Mata Kuliah Sociolinguistik”. Oleh karena itu, penulis perlu untuk menegaskan istilah-istilah yang ada pada judul tersebut sebagai berikut.

1. Penegasan konseptual

- a. Analisis adalah suatu upaya untuk memecahan atau menguraikan masalah ke dalam bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lainnya. Menurut Gorys Keraf, analisis adalah sebuah proses untuk

memecahkan masalah sesuai ke dalam bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.¹¹

- b. Alih kode menurut Jazeri adalah peristiwa tutur dimana para penuturnya beralih bahasa, dari bahasa satu ke bahasa yang lain, dari ragam satu ke ragam yang lain atau bisa disebut dengan *code switching* bisa dikatakan seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (Bahasa Jawa) dan kemudian penutur tersebut beralih menggunakan kode B (Bahasa Indonesia).¹² Menurut Chaer dan Agustina, peralihan kode bahasa atau ragamnya kedalam kode yang lain. Dari sisi lain, menurut Suandi (dalam Jazeri) menyatakan bahwa alih kode merupakan pergantian saat pengucapan bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau variasi bahasa satu ke variasi bahasa yang lain.¹³
- c. Pesantren atau biasa disebut sebuah lembaga pendidikan atau pengajaran agama yang terdiri dari banyaknya murid atau biasa disebut dengan santri dari berbagai daerah dan belajar di bawah naungan guru yang salih atau biasa disebut dengan kiai.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan dari beberapa istilah yang telah dijabarkan terkait dengan judul tersebut, secara operasional judul skripsi ini adalah suatu kajian tentang analisis penggunaan alih kode dalam komunikasi santri dan guru pengajar Pesantren Subulussalam. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan alih kode yang terjadi ketika terlaksananya pengajian

¹¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, (2004), hal 67

¹² Mohammad Jazeri, *Sosiolinguistik*, Tulungagung: Akademia Pustaka, (2017), hal 2

¹³ Chaer&Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, (2010).

kitab santri Pesantren Subulussalam berlangsung. Suasana yang begitu nyaman membuat para santri bahkan guru pengajarnya tidak sadar dalam lingkup formal. Namun, kegiatan tetap berjalan dengan semestinya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini, maka dibuat rincian sistematika sebagai berikut.

1. Bagian awal

Pada bagian ini terdiri atas bagian sampul depan, bagian judul, prakata, daftar isi.

2. Bagian inti

Pada bagian ini terdiri atas BAB I, BAB II, dan BAB III. Adapun penguraianya sebagai berikut.

- a. Bab I Pendahuluan, berisi konteks penelstian berupa latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian dan alasan peneliti memilih atau merumuskan peenelitian yang akan dilakukan, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan terakhir peneelitian terdahulu.
- b. Bab II Landasan Teori, berisi terkait dekripsi atau landasan teori yang dijadikan sebagai dasar penelitian ini.
- c. Bab III Metode Penelitian, berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.

d. Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian,

e. Bab V Pembahasan,

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir, berisi daftar rujukan dari referensi-referensi yang digunakan dalam penelitian ini.